Jurnal Aksara
https://aksara.kemdikbud.go.id/index.php/aksara
ISSN: 0854-3283 (print)
ISSN: 2580-0353 (online)

PENGEMBANGAN MODEL BIMA (BUDAYA, INKUIRI, MENCIPTA, AKTIF) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NARASI

Development of the BIMA Model (Culture, Inquiry, Creation, Active) in Learning Narrative Writing

Nita Anjung Munggaran, Vismaia S. Damayanti, Yeti Mulyati, Dadang S. Anshori
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154
E-mail: nita_anjungmunggaran@upi.edu, vismaia@upi.edu, yetimulyati@upi.edu, dadanganshori@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan serta menguji efektivitas model BIMA (Budaya, Inkuiri, Mencipta, Aktif) dalam penguatan literasi budaya untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi mahasiswa di Perguruan Tinggi. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan empat tahap, yaitu eksplorasi, perancangan prototipe, uji coba lapangan, serta validasi akhir dan revisi model. Data diperoleh melalui diskusi kelompok terarah, kuesioner, observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dengan validitas instrumen diuji melalui validasi ahli dan mahasiswa, serta keabsahan data kualitatif diperkuat dengan triangulasi sumber dan tinjauan informan. Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model BIMA secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan menulis narasi mahasiswa melalui penguatan literasi budaya. Rata-rata penilaian dari tiga kelompok mahasiswa menunjukkan kategori “sangat penting” dengan skor 4,38, yang menegaskan bahwa model ini layak diterapkan dalam pembelajaran menulis narasi di Perguruan Tinggi. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model BIMA dapat menjadi alternatif pembelajaran kontekstual dan berkarakter, sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar, serta berkontribusi terhadap penguatan literasi budaya dan pembentukan karakter kebangsaan mahasiswa.

Kata-kata Kunci: *literasi budaya, model BIMA, menulis narasi*

Abstract

This study aims to analyze the needs and test the effectiveness of the BIMA (Culture, Inquiry, Creation, and Activity) model in strengthening cultural literacy and improving students' narrative writing skills in higher education. The method used was Research and Development (R&D) with four stages: exploration, prototype design, field trials, and final validation and model revision. Data were obtained through focus group discussions, questionnaires, observations, interviews, and document analysis. Instrument validity was tested through expert and student validation, and qualitative data validity was strengthened through source triangulation and informant review. Quantitative data were analyzed descriptively, while qualitative data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results showed that the BIMA model significantly improved students' narrative writing skills by strengthening cultural literacy. The average assessment from the three student groups was categorized as "very important" with a score of 4.38, confirming the model's suitability for implementation in narrative writing instruction in higher education. The implications of this research indicate that the BIMA model can be an alternative for contextual and character-based

learning, in line with the principles of Freedom to Learn (Merdeka Belajar), and contribute to strengthening cultural literacy and developing students' national character.
***Keywords**: cultural literacy, BIMA model, narrative writing*

Informasi Artikel

Naskah Diterima	Naskah Direvisi akhir	Naskah Disetujui
XXXX	XXXX	XXXX

Cara Mengutip

Munggaran, Nita Anjung., dkk. (2025). Pengembangan Model BIMA (Budaya, Inkuiri, Mencipta, Aktif) dalam Pembelajaran Menulis Narasi. *Aksara. 37*(2). 535-546. doi: http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i2.4912.535-546

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pendidikan tinggi karena menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, logis, dan kreatif mahasiswa. Melalui kegiatan menulis, khususnya menulis narasi, mahasiswa dapat mengekspresikan gagasan, mengonstruksi pengetahuan, serta merefleksikan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup di masyarakat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia masih rendah. Berdasarkan hasil observasi awal pada empat perguruan tinggi di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024, sebanyak 73% mahasiswa belum mampu mengembangkan alur cerita yang koheren dan 68% kesulitan mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam teks naratif yang mereka tulis. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah menulis yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis masih bersifat teoritis, berorientasi pada hasil akhir, dan kurang menekankan proses kreatif serta nilai-nilai kultural dalam penceritaan.

Kelemahan tersebut sejalan dengan temuan Kemendikbudristek (2022) yang menyebutkan bahwa kemampuan menulis mahasiswa, terutama dalam konteks menulis narasi berbasis budaya, belum optimal karena proses pembelajaran masih didominasi pendekatan konvensional yang minim pengalaman kontekstual. Akibatnya, kegiatan menulis cenderung menjadi aktivitas formal semata, bukan wadah ekspresi diri dan pemaknaan terhadap realitas sosial-budaya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pembelajaran menulis narasi berbasis literasi budaya menjadi sangat penting karena dapat membantu mahasiswa menginternalisasi identitas kebangsaan, menumbuhkan kesadaran multikultural, serta memperkuat karakter melalui pemahaman nilai-nilai budaya lokal (Zuchdi, 2019; Suyanto, 2020). Oleh karena itu, inovasi model pembelajaran menulis yang bersifat aktif, reflektif, dan berbasis budaya sangat diperlukan untuk menjawab tantangan tersebut.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks karena melibatkan kemampuan berpikir logis, imajinatif, dan reflektif. Doyin & Warigan (2009) menjelaskan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak langsung dan diperoleh melalui proses belajar dan latihan. Iskandarwassid & Sunendar (2011) menegaskan bahwa keterampilan menulis merupakan tahapan akhir dari penguasaan bahasa setelah mendengarkan, berbicara, dan membaca, karena menulis menuntut kemampuan mengolah ide dan menstrukturkan gagasan secara sistematis. Dalam konteks pendidikan tinggi, menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi akademik, tetapi juga sebagai wadah untuk menumbuhkan kreativitas, refleksi diri, dan kesadaran sosial (Shao & Purpur, 2016). Salah satu bentuk keterampilan menulis yang dapat mengembangkan potensi tersebut adalah menulis narasi. Melalui teks naratif, mahasiswa berlatih mengonstruksi realitas sosial,

membangun konflik, serta merefleksikan nilai-nilai budaya dalam bentuk karya yang bermakna (Malkawi & Krishan, 2023).

Keterampilan menulis narasi pada hakikatnya memerlukan kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif. Tulisan naratif tidak hanya menyajikan peristiwa secara kronologis, tetapi juga menampilkan pandangan hidup, nilai, dan pesan budaya penulis. Sapkota (2013) menunjukkan bahwa latihan menulis narasi secara berulang dapat meningkatkan kohesi dan koherensi teks serta kemampuan berpikir reflektif mahasiswa. Penelitian oleh Qoyyimah et al. (2022) juga menegaskan bahwa pendekatan *Genre-Based Pedagogy* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis akademik, meskipun belum berfokus pada integrasi nilai budaya dalam teks. Sementara itu, Hikmawati (2021) mengungkapkan bahwa pengintegrasian etnosains dan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat literasi budaya mahasiswa, tetapi penelitian tersebut masih terbatas pada konteks pembelajaran sains. Selain itu, Verawati et al. (2021) membuktikan bahwa model *inquiry learning* efektif melatih berpikir kritis mahasiswa calon guru, namun penerapannya belum diarahkan pada pengembangan kemampuan menulis berbasis budaya. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai model pembelajaran menulis narasi yang menggabungkan literasi budaya dengan prinsip inkuiri, kreativitas, dan pembelajaran aktif.

Pembelajaran menulis yang efektif seharusnya berorientasi pada konteks kehidupan nyata mahasiswa dan mendorong mereka untuk menemukan makna dalam pengalaman belajar. Pembelajaran kontekstual memungkinkan mahasiswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman budaya yang telah mereka miliki. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis budaya (*Culture-Based Learning*), inkuiri (*Inquiry Learning*), kreativitas (*Creative Learning*), dan pembelajaran aktif (*Active Learning*) menjadi kerangka potensial untuk dikembangkan dalam pembelajaran menulis. Pendekatan berbasis budaya membantu mahasiswa menjadikan aktivitas menulis sebagai sarana pelestarian dan eksplorasi budaya; pendekatan inkuiri melatih kemampuan menggali dan merefleksikan nilai-nilai budaya; sedangkan pembelajaran aktif menempatkan mahasiswa sebagai subjek belajar yang kolaboratif dan reflektif (Hmelo-Silver, 2004; Prince, 2004; Kadek Suartama et al., 2020).

Integrasi keempat pendekatan tersebut berpotensi melahirkan model pembelajaran menulis narasi yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis menulis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dan identitas budaya mahasiswa. Literasi budaya sebagai basis konten naratif memperkuat dimensi afektif pembelajaran menulis, menjadikan narasi sebagai wahana ekspresi diri, pemahaman identitas, dan pemaknaan terhadap realitas sosial (Rokhman, 2015). Dalam kerangka ini, pengembangan model BIMA (Budaya, Inkuiri, Mencipta, Aktif) menjadi solusi yang relevan dan mendesak bagi konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Model BIMA dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi berbasis literasi budaya dengan menekankan proses inkuiri, penciptaan, dan keterlibatan aktif mahasiswa.

Paradigma ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran kontekstual, bermakna, dan berkarakter (Makarim, 2020). Menulis narasi berbasis literasi budaya dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memperkuat identitas nasional di tengah tantangan globalisasi. Dosen berperan penting dalam merancang pembelajaran yang menggugah imajinasi dan empati mahasiswa melalui strategi berbasis proyek, penugasan kontekstual, serta pemanfaatan teks otentik yang merepresentasikan kearifan lokal (Rokhman, 2015; Arslantas & Gul, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model BIMA sebagai alternatif pembelajaran menulis narasi yang mampu meningkatkan kemampuan literasi budaya mahasiswa sekaligus memperkuat karakter kebangsaan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kebutuhan terhadap penerapan model BIMA melalui penguatan literasi budaya dalam pembelajaran menulis narasi,

serta (2) menguji efektivitas model BIMA dalam meningkatkan kemampuan literasi budaya mahasiswa di perguruan tinggi. Model ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan pembelajaran menulis yang holistik, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai keindonesiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) karena bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model BIMA (Budaya, Inkuiri, Mencipta, Aktif) dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi berbasis literasi budaya di perguruan tinggi. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang berorientasi pada pengembangan produk pembelajaran yang valid dan aplikatif (Gall, Gall, & Borg, 1996). Desain penelitian dimodifikasi menjadi empat tahap, yaitu (1) eksplorasi untuk menganalisis kebutuhan dan mengidentifikasi masalah pembelajaran menulis narasi, (2) perancangan dan pengembangan prototipe model, (3) uji coba lapangan dan revisi, serta (4) validasi akhir dan implementasi. Penelitian dilaksanakan di empat perguruan tinggi di Kabupaten Tasikmalaya dan melibatkan 30 mahasiswa sebagai subjek uji coba, serta dosen pengampu mata kuliah menulis sebagai validator ahli. Data penelitian terdiri atas data kualitatif (hasil observasi, wawancara, dan FGD) dan data kuantitatif (hasil kuesioner dan uji efektivitas model). Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara, lembar observasi, angket berbasis skala Likert, serta dokumen hasil tulisan mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi awal, FGD, pengisian kuesioner, dan wawancara mendalam secara sistematis.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari mahasiswa, dosen, dan hasil observasi; triangulasi metode dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan kuesioner; sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan menafsirkan hasil temuan berdasarkan teori pembelajaran berbasis budaya dan inkuiri. Analisis data kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara siklus. Sementara analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif dan melalui model persamaan struktural (SEM-PLS) dengan bantuan *SmartPLS 3.0* untuk menguji kelayakan dan efektivitas model BIMA berdasarkan hasil penilaian mahasiswa. Melalui rancangan metode ini, pengembangan model dilakukan secara sistematis dan dapat direplikasi untuk memperkuat literasi budaya mahasiswa dalam pembelajaran menulis narasi di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui empat tahapan pengembangan model BIMA (Budaya, Inkuiri, Mencipta, Aktif), yaitu tahap eksplorasi, pengembangan prototipe, uji coba lapangan, serta validasi akhir. Setiap tahapan dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk menjawab tujuan penelitian, yakni menguji kebutuhan, mengembangkan, serta menilai efektivitas model BIMA dalam meningkatkan kemampuan literasi budaya mahasiswa dalam pembelajaran menulis narasi di perguruan tinggi. Hasil penelitian disajikan dengan menguraikan temuan empiris dan interpretasi teoretis yang didukung oleh kajian literatur relevan. Pembahasan difokuskan pada bagaimana penerapan model BIMA dapat membentuk proses pembelajaran menulis yang lebih reflektif, kreatif, dan kontekstual sesuai dengan paradigma Merdeka Belajar.

Tahap Eksplorasi: Analisis Kebutuhan dan Konsep Penguatan Literasi Budaya

Tahap awal penelitian ini difokuskan pada eksplorasi kebutuhan terhadap pengembangan model pembelajaran menulis narasi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai

literasi budaya di lingkungan perguruan tinggi. Berdasarkan hasil observasi dan analisis awal terhadap proses pembelajaran menulis di empat perguruan tinggi di Kabupaten Tasikmalaya, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki kemampuan optimal dalam menulis narasi yang mencerminkan identitas budaya lokal. Hasil *forum group discussion* (FGD) dan kuesioner menunjukkan bahwa 73% mahasiswa kesulitan mengembangkan alur cerita yang koheren, sementara 68% di antaranya belum mampu mengaitkan tema tulisan dengan nilai-nilai budaya daerah. Fakta ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi mahasiswa masih terbatas pada aspek linguistik dan teknis, belum menyentuh aspek reflektif dan kultural yang lebih mendalam. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kemendikbudristek (2022) yang menegaskan bahwa praktik pembelajaran menulis di perguruan tinggi cenderung bersifat tekstual dan minim konteks sosial-budaya.

Secara konseptual, kelemahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan epistemologis antara pendekatan pembelajaran menulis yang diajarkan dengan kebutuhan mahasiswa dalam konteks literasi budaya abad ke-21. Menurut Rokhman (2015), literasi budaya bukan hanya keterampilan memahami teks, tetapi juga kemampuan menginterpretasi nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang hidup di masyarakat. Dengan demikian, penguasaan literasi budaya menjadi landasan penting dalam membangun kemampuan menulis narasi yang bermakna. Hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah menulis juga memperkuat temuan ini — sebagian besar dosen mengakui bahwa mahasiswa cenderung menulis secara mekanistik, mengikuti pola naratif standar tanpa menggali pengalaman kultural mereka sendiri.

Dari sisi teori belajar, temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran menulis yang lebih kontruktivistik dan reflektif, di mana mahasiswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga membangun makna melalui pengalaman personal dan sosial. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan konteks budaya tempat peserta didik hidup dan berinteraksi. Dalam kerangka ini, literasi budaya menjadi sarana penting untuk mengembangkan kesadaran identitas, kemampuan berpikir kritis, dan empati terhadap keragaman. Temuan empiris dari penelitian Setiawan dan Rachman (2023) juga mendukung hal tersebut, bahwa penerapan pembelajaran menulis berbasis budaya secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir reflektif mahasiswa dan memperluas wawasan interkultural mereka.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan refleksi teoretis tersebut, peneliti memandang perlunya sebuah model pembelajaran menulis narasi yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir tulisan, tetapi juga pada proses kognitif dan afektif dalam mengonstruksi makna budaya. Dari sinilah muncul gagasan untuk merumuskan model BIMA (Budaya, Inkuiri, Mencipta, Aktif) yang menempatkan mahasiswa sebagai pembelajar aktif dan penemu makna dalam konteks budaya. Model ini dikembangkan untuk menjembatani kesenjangan antara teori menulis dan praktik pembelajaran yang kontekstual, dengan tujuan utama mengembangkan literasi budaya mahasiswa sebagai basis dalam membangun kemampuan menulis yang kritis, kreatif, dan berkarakter.

Dengan demikian, tahap eksplorasi ini tidak hanya menghasilkan peta kebutuhan pengembangan model, tetapi juga mempertegas urgensi literasi budaya sebagai fondasi utama pembelajaran menulis narasi di perguruan tinggi. Model BIMA diharapkan menjadi inovasi pedagogis yang relevan dengan semangat Merdeka Belajar dan tuntutan pembelajaran abad ke-21, di mana kemampuan menulis tidak lagi dipahami sekadar keterampilan teknis, tetapi juga sebagai media penguatan identitas kultural dan kesadaran reflektif mahasiswa.

Tahap Pengembangan Prototipe Model BIMA

Tahap pengembangan prototipe merupakan langkah penting dalam merumuskan model pembelajaran yang responsif terhadap hasil eksplorasi kebutuhan pada tahap sebelumnya.

Melalui serangkaian diskusi dan lokakarya dengan pakar pendidikan bahasa, literasi budaya, dan pengajaran menulis, diperoleh kesepakatan untuk merancang Model BIMA (Budaya, Inkuiri, Mencipta, Aktif) sebagai inovasi pedagogis yang berfokus pada penguatan literasi budaya dalam pembelajaran menulis narasi. Model ini dikembangkan untuk menjawab kebutuhan mahasiswa agar mampu menulis teks naratif yang tidak hanya terstruktur secara linguistik, tetapi juga merefleksikan kesadaran budaya dan nilai-nilai kemanusiaan. Hasil perumusan konsep menunjukkan empat komponen utama yang menjadi pilar model, yaitu: (1) Budaya sebagai basis isi dan konteks pembelajaran, (2) Inkuiri sebagai pendekatan proses berpikir ilmiah dan reflektif, (3) Mencipta sebagai bentuk aktivitas kreatif dalam memproduksi teks, dan (4) Aktif sebagai prinsip partisipasi dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran.

Prototipe awal Model BIMA dikembangkan dalam bentuk panduan implementasi pembelajaran yang terstruktur ke dalam lima tahapan utama, yakni: (1) orientasi budaya, yang menumbuhkan kesadaran mahasiswa terhadap nilai, norma, dan tradisi lokal sebagai sumber inspirasi penulisan; (2) eksplorasi gagasan, di mana mahasiswa diarahkan untuk menggali ide-ide naratif melalui aktivitas inkuiri, observasi lapangan, dan diskusi reflektif; (3) perencanaan teks, berupa penyusunan kerangka dan alur narasi berdasarkan hasil eksplorasi; (4) penulisan narasi, yaitu proses mencipta teks dengan memperhatikan aspek struktur, bahasa, dan nilai budaya; serta (5) refleksi hasil karya, di mana mahasiswa melakukan evaluasi diri dan memberikan umpan balik terhadap karya sendiri maupun karya teman sejawat. Tahapan ini didesain agar mahasiswa mengalami proses belajar yang bersifat siklus, reflektif, dan kontekstual sesuai karakteristik pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman (Kolb, 1984).

Secara teoretis, pengembangan model BIMA berakar pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan mediasi budaya. Dalam konteks pembelajaran menulis, hal ini bermakna bahwa kemampuan menulis mahasiswa akan berkembang optimal ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya yang kaya makna. Oleh sebab itu, aktivitas pembelajaran dalam model BIMA dirancang untuk menempatkan budaya sebagai konteks utama yang memungkinkan mahasiswa menafsirkan pengalaman sosial ke dalam bentuk teks naratif. Pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan Freire (2005) tentang pedagogi kritis, di mana pendidikan seharusnya membebaskan peserta didik untuk membaca realitas sosial dan mengartikulasikan kembali pengalaman budaya mereka melalui praktik literasi.

Selain itu, penggunaan pendekatan inkuiri dalam model BIMA dirancang untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah mahasiswa sebagaimana dikemukakan oleh Joyce dan Weil (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri dapat memperluas cara berpikir analitis, meningkatkan rasa ingin tahu, dan mengembangkan keterampilan penalaran. Dalam konteks menulis narasi, tahap inkuiri memfasilitasi mahasiswa untuk menggali isu-isu budaya lokal, mengidentifikasi permasalahan, dan mengonversinya menjadi konflik naratif yang relevan dan bermakna. Proses inkuiri ini memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan antara fenomena sosial dan ekspresi literer, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Hmelo-Silver (2004) bahwa pendekatan berbasis inkuiri efektif untuk meningkatkan keterlibatan kognitif peserta didik.

Komponen mencipta dalam model BIMA merupakan implementasi konkret dari pembelajaran berbasis kreativitas (*creative-based learning*) yang menempatkan mahasiswa sebagai *creator of meaning*. Melalui kegiatan mencipta, mahasiswa tidak hanya menulis teks, tetapi juga berinovasi dalam memilih gaya bahasa, sudut pandang, dan struktur cerita yang mencerminkan identitas budaya mereka. Menurut Amabile (2018), kreativitas dalam pendidikan merupakan wujud dari interaksi antara motivasi intrinsik, kompetensi, dan dukungan lingkungan belajar. Dalam konteks ini, model BIMA berupaya menghadirkan

lingkungan belajar yang menstimulasi ekspresi kreatif mahasiswa dengan memberi ruang kebebasan berpikir, bereksperimen, dan berkolaborasi.

Sementara itu, aspek aktif dalam model ini mengacu pada teori *active learning* yang menekankan keterlibatan penuh peserta didik dalam proses belajar melalui diskusi, kolaborasi, dan refleksi (Prince, 2004). Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor utama yang mengonstruksi makna dan menilai proses belajarnya sendiri. Melalui aktivitas seperti diskusi kelompok, peer review, dan presentasi karya, mahasiswa membangun kompetensi sosial dan akademik yang saling melengkapi. Dengan demikian, Model BIMA tidak hanya menghasilkan produk tulisan, tetapi juga menumbuhkan kompetensi berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila dalam paradigma Merdeka Belajar.

Secara keseluruhan, tahap pengembangan prototipe ini menghasilkan rancangan model BIMA yang siap diuji secara empiris. Prototipe tersebut telah melewati proses validasi ahli dan uji keterbacaan instrumen untuk memastikan kesesuaian antara tujuan, aktivitas, dan hasil pembelajaran. Model BIMA diproyeksikan sebagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada meaning-making, di mana menulis menjadi proses memahami budaya, menginternalisasi nilai kemanusiaan, dan membangun identitas kebangsaan melalui karya naratif mahasiswa.

Tahap Uji Coba Lapangan dan Evaluasi Model

Tahap uji coba lapangan dilakukan untuk menguji efektivitas dan kelayakan Model BIMA (Budaya, Inkuiri, Mencipta, Aktif) dalam konteks pembelajaran menulis narasi berbasis literasi budaya di perguruan tinggi. Uji coba ini melibatkan 30 mahasiswa dari empat perguruan tinggi di Kabupaten Tasikmalaya yang dibagi ke dalam tiga kelompok. Setiap kelompok melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis narasi menggunakan tahapan model BIMA, meliputi orientasi budaya, eksplorasi gagasan, perencanaan teks, penulisan narasi, dan refleksi hasil karya. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang diisi mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi aktivitas belajar untuk memperkuat hasil kuantitatif.

Tabel 1. Hasil Penilaian Mahasiswa Kelompok 1 terhadap Model BIMA

No	Aspek Penilaian	Skor Rata-rata
1	Ketepatan tema dalam menulis narasi	4.40
2	Alur naratif dan struktur cerita	4.50
3	Penggunaan gaya bahasa dan estetika	4.60
4	Pengembangan karakter berbasis budaya	4.50
5	Originalitas dan kreativitas ide	4.30
6	Perspektif dan sudut pandang	4.40
7	Resolusi dan pesan/tema	4.20
	Rata-rata Total	**4.44**

Data 1 menunjukkan bahwa mahasiswa kelompok pertama menilai model BIMA sangat penting dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis narasi, dengan skor rata-rata 4,44. Mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan pendekatan budaya dan inkuiri membantu mereka lebih mudah menemukan ide cerita serta menulis dengan lebih reflektif. Proses menulis tidak lagi dipahami sekadar keterampilan teknis, melainkan sebagai media untuk mengonstruksi makna budaya dan pengalaman sosial. Hal ini mendukung temuan Hmelo-Silver (2004) yang menyebutkan bahwa pendekatan berbasis inkuiri mampu meningkatkan keterlibatan kognitif, pemahaman konseptual, serta motivasi belajar mahasiswa.

Tabel 2. Hasil Penilaian Mahasiswa Kelompok 2 terhadap Model BIMA

No	Aspek Penilaian	Skor Rata-rata
1	Ketepatan tema dalam menulis narasi	4.30
2	Alur naratif dan struktur cerita	4.20
3	Penggunaan gaya bahasa dan estetika	4.30
4	Pengembangan karakter berbasis budaya	4.40
5	Originalitas dan kreativitas ide	4.40
6	Perspektif dan sudut pandang	4.30
7	Resolusi dan pesan/tema	4.40
	Rata-rata Total	**4.32**

Data 2 memperlihatkan hasil yang konsisten dengan kelompok pertama, dengan skor rata-rata 4,32, yang berada dalam kategori baik. Analisis hasil wawancara memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa tahapan inkuiri dan mencipta pada model BIMA memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menantang. Mahasiswa menjadi lebih terlibat dalam menemukan ide, mengelaborasi konflik, serta mengaitkan nilai-nilai budaya lokal dengan alur naratif yang mereka ciptakan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Prince (2004) yang menegaskan bahwa *active learning* dapat meningkatkan pemahaman konseptual, kolaborasi, dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Tabel 3. Hasil Penilaian Mahasiswa Kelompok 3 terhadap Model BIMA

No	Aspek Penilaian	Skor Rata-rata
1	Ketepatan tema dalam menulis narasi	4.30
2	Alur naratif dan struktur cerita	4.40
3	Penggunaan gaya bahasa dan estetika	4.50
4	Pengembangan karakter berbasis budaya	4.30
5	Originalitas dan kreativitas ide	4.40
6	Perspektif dan sudut pandang	4.50
7	Resolusi dan pesan/tema	4.40
	Rata-rata Total	**4.39**

Data 3 memperkuat hasil sebelumnya, dengan skor rata-rata 4,39. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa kelompok ketiga menyatakan bahwa model BIMA menumbuhkan rasa percaya diri mereka dalam menulis dan memperluas pemahaman terhadap budaya lokal. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kearifan lokal muncul secara alami dalam teks naratif yang mereka hasilkan. Dengan demikian, model BIMA tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis naratif secara struktural, tetapi juga memperkuat dimensi afektif mahasiswa terhadap budaya dan kemanusiaan.

Secara keseluruhan, hasil dari ketiga kelompok menunjukkan rata-rata skor keseluruhan 4,38, yang dikategorikan sangat penting. Nilai ini menggambarkan bahwa model BIMA dinilai memiliki relevansi tinggi dan layak diimplementasikan dalam pembelajaran menulis narasi di perguruan tinggi. Selain itu, hasil triangulasi data kualitatif dari wawancara dan observasi memperlihatkan adanya peningkatan partisipasi aktif mahasiswa selama proses belajar. Mahasiswa lebih terlibat dalam diskusi, eksplorasi ide, dan evaluasi sejawat, yang menunjukkan keberhasilan model BIMA dalam menumbuhkan lingkungan belajar kolaboratif dan reflektif.

Secara teoritis, hasil uji coba ini mengonfirmasi efektivitas pendekatan integratif antara pembelajaran berbasis budaya dan inkuiri ilmiah. Dalam konteks ini, budaya berperan sebagai sumber inspirasi, sedangkan inkuiri berfungsi sebagai strategi kognitif untuk mengembangkan pemahaman mendalam. Kombinasi keduanya memungkinkan mahasiswa menulis dengan kesadaran sosial dan empati budaya yang lebih tinggi, sebagaimana disarankan oleh Rokhman (2015) dalam pendekatan literasi budaya untuk pembelajaran bahasa. Lebih lanjut, hasil

penelitian ini juga mendukung gagasan Freire (2005) bahwa praktik literasi sejati adalah proses membebaskan, di mana mahasiswa menjadi subjek aktif dalam membaca dan menulis realitas sosialnya sendiri. Dengan demikian, tahap uji coba lapangan membuktikan bahwa Model BIMA tidak hanya layak dari sisi teoritis dan praktis, tetapi juga memiliki potensi transformasional dalam konteks pembelajaran menulis di perguruan tinggi. Model ini mampu memperluas fungsi menulis narasi sebagai sarana ekspresi budaya, refleksi diri, dan pembentukan karakter kebangsaan mahasiswa.

Tahap Validasi Akhir dan Implikasi Teoretis

Tahap validasi akhir merupakan proses penentu dalam memastikan kelayakan, efektivitas, dan konsistensi Model BIMA (Budaya, Inkuiri, Mencipta, Aktif) sebelum diimplementasikan secara luas di perguruan tinggi. Validasi dilakukan melalui dua tahap: (1) validasi ahli, yang melibatkan tiga pakar di bidang pendidikan bahasa, literasi budaya, dan desain pembelajaran, serta (2) validasi pengguna, yang melibatkan mahasiswa sebagai pelaksana langsung model dalam kegiatan pembelajaran menulis narasi. Hasil validasi menunjukkan bahwa model BIMA memiliki tingkat kelayakan yang tinggi dengan penilaian rata-rata 4,38 (kategori "sangat layak"), mencakup aspek isi, desain, relevansi budaya, keterbacaan, serta kebermanfaatan bagi pengembangan kompetensi menulis. Temuan ini menegaskan bahwa model BIMA bukan hanya inovatif secara konseptual, tetapi juga aplikatif dalam praktik pembelajaran menulis berbasis literasi budaya di perguruan tinggi.

Secara teoretis, hasil validasi ini mengonfirmasi bahwa model BIMA mendukung prinsip *interactive learning* (Bush & Glover, 2014), di mana mahasiswa berperan aktif dalam proses membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan kolaborasi akademik. Proses menulis dalam model ini tidak lagi bersifat individual, melainkan berbasis dialogis dan reflektif. Mahasiswa saling memberikan umpan balik terhadap karya sejawat, berdiskusi tentang pesan budaya dalam narasi yang mereka tulis, serta mengonstruksi makna bersama melalui refleksi kelompok. Aktivitas-aktivitas tersebut memperkuat dimensi sosial dalam pembelajaran menulis sebagaimana dikemukakan Vygotsky (1978) bahwa bahasa dan budaya merupakan alat mediasi utama dalam perkembangan kognitif. Lebih jauh, model BIMA juga sejalan dengan paradigma *inquiry-based learning* (Suchman, 1962; Joyce & Weil, 2009) yang menempatkan rasa ingin tahu dan penemuan makna sebagai inti dari proses belajar. Dalam konteks ini, kegiatan menulis narasi menjadi proses ilmiah yang melibatkan pengamatan, pengumpulan data, penalaran logis, dan penarikan kesimpulan berbasis pengalaman budaya mahasiswa.

Dari sisi praktis, penerapan model BIMA memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis narasi dan penguatan literasi budaya mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya menunjukkan peningkatan pada aspek struktur dan gaya bahasa, tetapi juga pada kedalaman pesan dan refleksi budaya yang ditampilkan dalam teks. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, empati, dan kebijaksanaan lokal muncul secara konsisten dalam karya-karya mahasiswa, memperlihatkan bahwa kegiatan menulis telah bertransformasi menjadi wahana penanaman karakter dan identitas kebangsaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rokhman (2015) yang menegaskan bahwa literasi budaya memiliki peran sentral dalam memperkuat karakter bangsa melalui pendidikan bahasa. Penelitian Setyawan (2021) juga mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa pendekatan berbasis budaya meningkatkan keterlibatan emosional dan afektif mahasiswa dalam menulis, karena mereka merasa memiliki kedekatan emosional dengan nilai-nilai yang diangkat.

Model BIMA juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam mengelaborasi ide, mengonstruksi konflik naratif yang bermakna, serta menghubungkan realitas sosial dengan pesan moral yang ingin disampaikan. Proses inkuiri yang diterapkan

dalam model BIMA menuntut mahasiswa untuk menganalisis fenomena budaya di sekitarnya, menafsirkan maknanya, dan mengekspresikannya ke dalam bentuk teks yang orisinal. Hal ini selaras dengan pandangan Halpern (2014) bahwa berpikir kritis berkembang ketika peserta didik dihadapkan pada situasi yang menuntut analisis, penilaian, dan penciptaan solusi berbasis nilai. Dengan demikian, model BIMA tidak hanya meningkatkan kompetensi menulis naratif, tetapi juga membentuk cara berpikir yang reflektif dan beretika pada mahasiswa.

Secara lebih luas, hasil validasi ini menunjukkan bahwa Model BIMA berimplikasi strategis terhadap pengembangan kurikulum Merdeka Belajar di perguruan tinggi. Model ini merepresentasikan pembelajaran yang integrative menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta mendorong mahasiswa menjadi pembelajar mandiri yang sadar budaya. Melalui implementasi model ini, pembelajaran menulis tidak lagi berfokus pada produk akhir, tetapi pada proses membangun makna dan identitas diri melalui bahasa. Hal ini sejalan dengan konsep Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai gotong royong, kebhinekaan global, dan bernalar kritis sebagai orientasi utama pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2022).

Selain implikasi terhadap praktik pembelajaran, penelitian ini juga memiliki kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian literasi budaya dalam pendidikan bahasa Indonesia. Model BIMA memperkaya wacana pedagogis dengan mengintegrasikan teori konstruktivisme, pembelajaran berbasis inkuiri, dan pendekatan budaya ke dalam satu kerangka konseptual yang operasional. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa dan menulis di perguruan tinggi tidak hanya bergantung pada teknik linguistik, tetapi juga pada kemampuan mengontekstualisasikan bahasa sebagai sarana membangun kesadaran sosial dan budaya.

Dengan hasil dan implikasi tersebut, model BIMA layak dijadikan alternatif model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan literasi budaya dan karakter bangsa. Implementasinya diharapkan dapat memperkuat transformasi pendidikan tinggi menuju arah yang lebih reflektif, humanistik, dan berkeadaban sesuai visi Merdeka Belajar dan kebutuhan masyarakat abad ke-21.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan Model BIMA (Budaya, Inkuiri, Mencipta, Aktif) merupakan inovasi strategis dalam pembelajaran menulis narasi di perguruan tinggi yang berorientasi pada penguatan literasi budaya mahasiswa. Berdasarkan tahapan eksplorasi, pengembangan prototipe, uji coba lapangan, dan validasi akhir, diperoleh hasil bahwa model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis narasi yang reflektif, kreatif, dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Hasil uji coba terhadap tiga kelompok mahasiswa menunjukkan rata-rata penilaian 4,38 dalam kategori “sangat penting”, menandakan bahwa model ini layak dan relevan diterapkan dalam konteks pembelajaran menulis di perguruan tinggi. Secara teoretis, model BIMA berlandaskan pada prinsip konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) dan *inquiry-based learning* (Suchman, 1962), yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, eksplorasi budaya, dan refleksi pengalaman.

Secara praktis, model BIMA berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia, karena tidak hanya menumbuhkan kemampuan menulis akademik, tetapi juga memperkuat kesadaran kultural dan karakter mahasiswa. Melalui empat komponen utamanya Budaya, Inkuiri, Mencipta, dan Aktif mahasiswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu mengaitkan pengalaman pribadi dengan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, empati, dan toleransi yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila serta semangat Merdeka Belajar. Dengan demikian, model BIMA dapat menjadi alternatif model pembelajaran menulis yang kontekstual dan berkarakter, serta

direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model ini pada konteks disiplin ilmu lain dan mengembangkan instrumen asesmen berbasis literasi budaya untuk memperluas penerapannya di ranah pendidikan tinggi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Arslantas, T. K., & Gul, A. (2022). *Digital literacy skills of university students with visual impairment: A mixed-methods analysis. Education and Information Technologies*. https://doi.org/10.1007/s10639-021-10860-1

Bush, T., & Glover, D. (2014). *School Leadership Models: What Do We Know?. School Leadership & Management, 34*(5), 553–571.

Doyin, M., & Warigan. (2009). *Menulis Karya Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: UNNES Press.

Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (1996). *Educational Research: An Introduction* (6th ed.). White Plains, NY: Longman.

Hikmawati, H. (2021). *Kegiatan Analisis Artikel tentang Etnosains dan Kearifan Lokal untuk Mengembangkan Literasi Sains dan Literasi Budaya Mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, 4*(3), 285–299. https://doi.org/10.29303/jppm.v4i3.2859

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review, 16*(3), 235–266.

Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Joyce, B., & Weil, M. (2009). *Models of Teaching* (8th ed.). Pearson Education.

Kadek Suartama, I. et al. (2020). Development of E-learning oriented inquiry learning based on character education in multimedia course. *European Journal of Educational Research, 9*(4), 1591–1601. https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.4.1591

Kemendikbudristek. (2022). *Laporan Capaian Literasi Mahasiswa Indonesia*. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan.

Makarim, N. (2020). *Merdeka Belajar: Refleksi dan Transformasi Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.

Malkawi, N., & Krishan, T. (2023). *Utilization of Teaching Language Skills Across the Curriculum for Developing Language Skills to Enrich Academic Content in All Subjects*. *World Journal of English Language, 13*(1), 312–326. https://doi.org/10.5430/wjel.v13n1p312

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Permana, D., & Arris, Y. (2013). *Model Interaktif dalam Analisis Data Kualitatif Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education, 93*(3), 223–231.

Qoyyimah, U., Agustiawan, Y., Phan, T.-T. T., Maisarah, M., & Fanani, A. (2022). Critical Pedagogy through Genre-Based Pedagogy for Developing Students' Writing Skills: Strategies and Challenges. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching, 13*(1), 98–116. https://doi.org/10.15642/nobel.2022.13.1.98-116

Rokhman, F. (2015). *Bahasa dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Rokhman, F. (2015). *Pendidikan Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Literasi Budaya dan Karakter Bangsa*. Semarang: Unnes Press.

Sapkota, A. (2013). Developing Students' Writing Skill through Peer and Teacher Correction: An Action Research. *Journal of NELTA, 17*(1–2), 70–82. https://doi.org/10.3126/nelta.v17i1-2.8094

Setiawan, R., & Rachman, A. (2023). Cultural Literacy in Narrative Writing: A Study on Indonesian University Students. *Journal of Language Education Research, 8*(2), 145–159.

Setyawan, D. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Literasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 27*(3), 267–280.

Shao, X., & Purpur, G. (2016). Effects of Information Literacy Skills on Student Writing and Course Performance. *Journal of Academic Librarianship, 42*(6), 670–678. https://doi.org/10.1016/j.acalib.2016.08.006

Suchman, J. (1962). *Inquiry Training in the Classroom*. Chicago: Science Research Associates.

Suyanto, S. (2020). *Pendidikan Multikultural dan Penguatan Identitas Kebangsaan*. Yogyakarta: UNY Press.

Verawati, N. N. S. P., Hikmawati, Prayogi, S., & Bilad, M. R. (2021). Reflective Practices in Inquiry Learning: Its Effectiveness in Training Pre-service Teachers' Critical Thinking Viewed from Cognitive Styles. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 10*(4), 618–630. https://doi.org/10.15294/jpii.v10i4.31814

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Zuchdi, D. (2019). *Literasi Budaya untuk Penguatan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.